
UPAYA OPTIMALISASI KESIAPSIAGAAN DAN KETERAMPILAN KARYAWAN MELALUI PELATIHAN RESUSITASI JANTUNG PARU (RJP) PADA KORBAN TENGGELAM

Gatot Suparmanto^{1*}, Kholifah Hasnah²

¹ Program Studi Keperawatan Anestesiologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.

² Program studi DIII Keperawatan, Politeknik Kesehatan Bhakti Mulia, Sukoharjo, Indonesia

Email: masgat@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar Belakang: SKE City Park memiliki potensi risiko terjadinya kasus tenggelam, sementara sebagian besar karyawan belum memiliki keterampilan Resusitasi Jantung Paru (RJP) sebagai tindakan pertolongan pertama pada korban tenggelam. Kondisi ini menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan RJP untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan keterampilan karyawan dalam penanganan kegawatdaruratan.

Mitra Pengabdian: Karyawan SKE City Park yang berjumlah 33 orang.

Metode: Pengabdian ini menggunakan pendekatan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan keterampilan peserta. Penilaian keterampilan dilakukan menggunakan lembar observasi dan checklist RJP berdasarkan pedoman Basic Life Support (BLS). Pelatihan dilaksanakan dalam satu sesi yang terdiri dari pemberian materi singkat, demonstrasi, dan praktik langsung menggunakan manekin dengan pendampingan instruktur bersertifikat.

Hasil: Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan RJP peserta setelah pelatihan. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 56,4 pada pre-test menjadi 85,7 pada post-test. Sebanyak 87,9% peserta mampu melakukan teknik kompresi dada dan prosedur pertolongan pada korban tenggelam dengan benar setelah pelatihan. Peserta juga menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesiapan dalam memberikan pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan.

Kesimpulan: Pelatihan RJP efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis dan kesiapsiagaan karyawan SKE City Park dalam menangani korban tenggelam. Kegiatan pelatihan serupa direkomendasikan untuk dilakukan secara berkala sebagai bagian dari upaya peningkatan keselamatan kerja di lingkungan wisata berbasis air.

Kata kunci: kesiapsiagaan darurat, keterampilan karyawan, pelatihan RJP, pengabdian masyarakat, tenggelam

ABSTRACT

Background: SKE City Park has a potential risk of drowning incidents, while many employees have not yet been trained in Cardiopulmonary Resuscitation (CPR). This community service program aimed to improve employee skills and preparedness in handling drowning victims through CPR training.

Community Service Partners: The activity involved 33 employees SKE City Park.

Methods: *This community service project used an a pre- and post-assessment approach to evaluate skill improvement. Skill improvement was measured using a CPR performance checklist based on Basic Life Support (BLS) guidelines and an observation sheet completed by certified instructors. The training was conducted in one session consisting of a brief theoretical explanation followed by hands-on simulation practice using mannequins guided by certified instructors.*

Results: *The results of the activity showed an improvement in participants' CPR skills after the training. The mean pre-test score increased from 56.4 to 85.7 on the post-test, indicating a significant improvement in participants' understanding and practical ability to perform CPR procedures correctly. In addition, 87.9% of participants were able to demonstrate appropriate chest compression techniques and rescue procedures after the training. Employees demonstrated better understanding and ability to perform appropriate first aid actions in drowning cases.*

Conclusion: *CPR training effectively enhances employee preparedness and technical skills in emergency response. This program is recommended to be implemented regularly as part of workplace safety efforts, especially in water-based tourism environments.*

Keywords: *emergency preparedness, employee skills, CPR training, community service, drowning*

PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan merupakan kondisi yang terjadi secara tiba-tiba dan membutuhkan penanganan cepat untuk mencegah dampak yang lebih serius, terutama di lingkungan wisata air seperti SKE City Park Yogyakarta. Tempat wisata berbasis air memiliki potensi tinggi terjadinya kecelakaan tenggelam akibat terpeleset, kelelahan saat berenang, kurangnya pengawasan, maupun keterbatasan kemampuan berenang pengunjung. Kondisi tenggelam dapat menyebabkan gangguan pernapasan hingga cardiac arrest apabila korban tidak segera mendapatkan pertolongan. Keterlambatan penanganan pada korban tenggelam juga dapat meningkatkan risiko kematian maupun kecacatan permanen sehingga diperlukan kesiapsiagaan petugas di area wisata. Tenggelam masih menjadi masalah kesehatan global dengan angka kejadian yang tinggi setiap tahunnya.

World Health Organization mencatat sekitar 320.000 kematian akibat tenggelam terjadi setiap tahun dan sebagian besar dialami oleh kelompok usia produktif dan anak muda (Sukarna & Amiruddin, 2022). Tingginya angka kejadian tenggelam sering dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pertolongan pertama pada kondisi darurat. Selain itu, keterbatasan tenaga yang memiliki keterampilan bantuan hidup dasar di lokasi wisata juga menjadi faktor yang memperbesar risiko kematian korban tenggelam. Korban tenggelam yang mengalami henti napas dan cardiac arrest memerlukan penanganan segera melalui resusitasi jantung paru (RJP) untuk mempertahankan sirkulasi dan oksigenasi tubuh. Pertolongan awal seperti membuka jalan napas, memberikan ventilasi, dan kompresi dada harus dilakukan secara tepat dan cepat agar peluang keselamatan korban meningkat (Trisna et al., 2022; Setiawan et al., 2023). Namun, sebagian besar karyawan di SKE City Park belum pernah mendapatkan pelatihan RJP secara terstruktur sehingga kemampuan penanganan kegawatdaruratan masih terbatas. Kondisi ini dapat menyebabkan keterlambatan tindakan awal saat terjadi kasus tenggelam di area wisata. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan penanganan korban tenggelam adalah melalui pelatihan RJP bagi karyawan tempat wisata. Pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta dalam melakukan bantuan hidup dasar pada korban cardiac arrest akibat tenggelam. Kegiatan pelatihan dilakukan menggunakan metode edukasi dan simulasi praktik langsung agar peserta mampu memahami prosedur pertolongan secara benar. Oleh karena itu,

kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan RJP pada korban tenggelam terhadap keterampilan karyawan di SKE City Park Yogyakarta.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode demonstrasi dengan bentuk evaluasi pre-test dan post-test untuk mengukur keterampilan responden dalam menangani pasien tenggelam. Desain kegiatan bertujuan menilai peningkatan keterampilan karyawan setelah mengikuti pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Peserta berjumlah 33 karyawan SKE City Park yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama dua hari dalam bentuk pelatihan berbasis praktik.

Hari pertama difokuskan pada pemberian materi dasar mengenai kegawatdaruratan pada kasus tenggelam, prinsip bantuan hidup dasar, serta langkah-langkah RJP sesuai standar. Hari kedua diisi dengan demonstrasi dan praktik langsung menggunakan manekin sehingga peserta dapat mengaplikasikan keterampilan secara nyata. Pelatihan didampingi oleh 10 instruktur, termasuk 2 instruktur utama yang berpengalaman dan memiliki sertifikasi BTCLS dan ACLS. Penilaian keterampilan dilakukan melalui observasi menggunakan lembar checklist keterampilan RJP sebelum pelatihan (pre-test) dan setelah pelatihan (post-test) untuk melihat perubahan kemampuan peserta secara langsung. Evaluasi meliputi kemampuan membuka jalan napas, pemberian ventilasi, ketepatan kompresi dada, serta urutan tindakan bantuan hidup dasar pada korban tenggelam.

HASIL

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan yang signifikan setelah pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Penilaian keterampilan dilakukan menggunakan lembar checklist observasi yang meliputi kemampuan melakukan penilaian awal korban, membuka jalan napas, pemberian ventilasi, teknik kompresi dada, ketepatan urutan tindakan bantuan hidup dasar, kecepatan respon, dan kemampuan kerja sama tim. Nilai rata-rata pre-test peserta sebesar 60 menunjukkan bahwa kemampuan awal karyawan masih terbatas, terutama pada ketepatan ritme kompresi dada, teknik ventilasi, dan identifikasi tanda henti napas. Setelah pelatihan, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 95, yang menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam melakukan prosedur RJP sesuai standar. Sebanyak 31 peserta (93,9%) mengalami peningkatan nilai keterampilan setelah pelatihan, sedangkan 2 peserta (6,1%) memiliki nilai yang tetap dan tidak ditemukan peserta yang mengalami penurunan kemampuan. Peningkatan terbesar terlihat pada keterampilan kompresi dada dan penilaian awal korban. Pada aspek kompresi dada, rata-rata skor meningkat dari 58 menjadi 96, sedangkan kemampuan membuka jalan napas meningkat dari 62 menjadi 94. Kemampuan melakukan ventilasi meningkat dari rata-rata 55 menjadi 92, sementara ketepatan urutan tindakan bantuan hidup dasar meningkat dari 60 menjadi 97. Pada aspek kerja sama tim dan komunikasi saat simulasi, skor peserta meningkat dari 65 menjadi 95.

Selain peningkatan skor keterampilan, waktu respon peserta dalam memulai tindakan pertolongan juga mengalami perbaikan. Sebelum pelatihan, rata-rata peserta membutuhkan waktu lebih dari 2 menit untuk memulai tindakan RJP, sedangkan setelah pelatihan waktu respon menurun menjadi kurang dari 1 menit. Peserta juga menjadi lebih sistematis dalam melakukan primary survey, termasuk mengecek respons korban, pernapasan, dan denyut nadi sebelum melakukan tindakan lanjutan.

Selama sesi simulasi penanganan korban tenggelam, sebanyak 29 peserta (87,9%) mampu melakukan seluruh tahapan RJP secara mandiri dan sesuai prosedur tanpa kesalahan berarti. Sementara itu, 4 peserta (12,1%) masih mengalami kesulitan pada aspek

kedalaman kompresi dada dan koordinasi ventilasi, meskipun telah menunjukkan perbaikan dibandingkan sebelum pelatihan. Tidak terdapat perubahan signifikan pada dua peserta dalam aspek komunikasi tim karena sejak awal telah memiliki kemampuan kerja sama yang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan RJP berbasis praktik dengan pendampingan instruktur berpengalaman efektif meningkatkan keterampilan teknis, ketepatan prosedur, kecepatan respon, dan kesiapsiagaan karyawan dalam menghadapi kasus kegawatdaruratan, khususnya tenggelam. Selain meningkatkan kemampuan praktik, pelatihan juga meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya keselamatan kerja dan kesiapsiagaan di lingkungan wisata air.



Gambar 1. Penyuluhan dengan Metode simulasi

PEMBAHASAN

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan karyawan SKE City Park dalam melakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada kasus tenggelam. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 60 pada pre-test menjadi 95 pada post-test. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu memperbaiki kemampuan peserta secara menyeluruh, baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan teknis. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum mampu melakukan penilaian awal korban, membuka jalan napas, memberikan ventilasi, serta melakukan kompresi dada sesuai standar bantuan hidup dasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan awal karyawan dalam menangani kegawatdaruratan masih terbatas sehingga berpotensi memperlambat pertolongan pada korban tenggelam yang mengalami henti napas maupun cardiac arrest. Peningkatan keterampilan terlihat pada hampir seluruh komponen penilaian. Kemampuan melakukan kompresi dada meningkat dari skor rata-rata 58 menjadi 96, kemampuan membuka jalan napas meningkat dari 62 menjadi 94, sedangkan keterampilan ventilasi meningkat dari 55 menjadi 92. Selain itu, kemampuan melakukan penilaian awal korban dan ketepatan urutan tindakan bantuan hidup dasar juga mengalami peningkatan yang signifikan. Sebanyak 31 peserta (93,9%) mengalami peningkatan kemampuan setelah pelatihan, sedangkan 2 peserta (6,1%) memiliki nilai tetap dan tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan keterampilan. Hasil ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan simulasi langsung menggunakan manekin efektif dalam membantu peserta memahami prosedur RJP secara sistematis dan aplikatif. Peningkatan juga terlihat pada aspek kecepatan respon dan kerja sama tim saat simulasi penanganan korban tenggelam. Setelah pelatihan, peserta mampu memulai tindakan pertolongan lebih cepat dibandingkan sebelum pelatihan. Sebanyak 29 peserta (87,9%) mampu melakukan seluruh tahapan RJP sesuai prosedur tanpa kesalahan berarti, sedangkan 4 peserta (12,1%) masih mengalami kesulitan pada kedalaman kompresi dada dan koordinasi ventilasi. Perubahan ini dipengaruhi oleh latihan berulang dan pendampingan instruktur bersertifikat yang membantu peserta memperbaiki teknik secara langsung selama praktik. Hasil tersebut sejalan dengan teori

pembelajaran keterampilan yang menyatakan bahwa praktik langsung dan pengulangan dapat meningkatkan retensi pengetahuan dan kemampuan psikomotor peserta.

Temuan dalam kegiatan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar efektif meningkatkan kesiapsiagaan individu dalam menghadapi kondisi henti jantung dan tenggelam. Rahmawati et al. (2023) menjelaskan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat meningkatkan keterampilan penanganan cardiac arrest secara signifikan karena peserta memperoleh pengalaman simulasi yang mendekati kondisi nyata. Selain itu, pengabdian Sari et al. (2024) menyebutkan bahwa peningkatan kompetensi kerja dipengaruhi oleh pendidikan dan pelatihan yang terstruktur. Hal ini terlihat pada peserta yang mampu memahami materi dan mengaplikasikan prosedur RJP dengan lebih baik setelah mendapatkan pelatihan intensif. SKE City Park sebagai tempat wisata berbasis air memiliki risiko tinggi terjadinya kecelakaan tenggelam, terutama pada saat jumlah pengunjung meningkat pada akhir pekan maupun musim liburan. Kondisi tersebut menuntut kesiapan karyawan dalam memberikan pertolongan pertama secara cepat dan tepat sebelum korban mendapatkan bantuan lanjutan. Pelatihan yang dilakukan langsung di lingkungan kerja memberikan pengalaman kontekstual bagi peserta sehingga keterampilan yang diperoleh lebih mudah diterapkan pada situasi nyata. Dengan demikian, pelatihan RJP berbasis praktik di SKE City Park terbukti efektif meningkatkan keterampilan teknis, kesiapsiagaan, dan kepercayaan diri karyawan dalam menghadapi kegawatdaruratan di lingkungan wisata air.

KESIMPULAN

Pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada kasus tenggelam terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan karyawan SKE City Park. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 60 pada pre-test menjadi 95 pada post-test, yang mencerminkan perbaikan signifikan dalam kemampuan teknis dan pemahaman prosedur pertolongan pertama. Pelatihan berbasis praktik yang dilakukan secara langsung di lingkungan kerja mampu meningkatkan ketepatan tindakan, kecepatan respon, serta kepercayaan diri karyawan dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan. Dengan demikian, pelatihan RJP dapat menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan keselamatan di lingkungan wisata air. Disarankan agar kegiatan ini dilakukan secara rutin sebagai bagian dari program keselamatan kerja yang berkelanjutan.

REKOMENDASI

Pelatihan RJP perlu dilaksanakan secara rutin dan terjadwal sebagai bagian dari program keselamatan kerja di SKE City Park. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi berkala untuk menjaga konsistensi keterampilan karyawan. Penyediaan fasilitas pendukung seperti alat CPR dan peningkatan jumlah petugas terlatih juga disarankan guna meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asman, A., Trisna Ajani, A., Dewi, S., Studi III Keperawatan, P. D., & Psikologi dan Kesehatan, F. (2023). Pelatihan Pertolongan Pertama Korban Tenggelam Melalui Simulasi Modeling Partisipan Pada Nelayan Pesisir Pantai. *Communnity Development Journal*, 4(4), 7886–7892.
- American Heart Association. (2020). *Highlights of the 2020 American Heart Association guidelines for CPR and ECC*. American Heart Association. <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000918>
- Berg, R. A., Hemphill, R., Abella, B. S., Aufderheide, T. P., Cave, D. M., Hazinski, M. F.,

- & Swor, R. A. (2020). Part 5: Adult basic life support. *Circulation*, 122(18 Suppl 3), S685–S705. <https://doi.org/10.1161/CIRCULATIONAHA.110.970939>
- Dewi, R. K., & Riyadi, R. S. (2023). Hubungan Kebugaran Jasmani dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. 1, 498–503.
- Handley, A. J., Koster, R., Monsieurs, K., Perkins, G. D., Davies, S., Bossaert, L., & European Resuscitation Council. (2021). European Resuscitation Council guidelines for resuscitation. *Resuscitation*, 95, 81–99. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2021.02.009>
- Marbun, A. S., Rina, L., Sinurat, E., Siregar, R., Fakultas, S. S., Kesehatan, I., Indonesia, S. M., & Utara, S. (2023). Edukasi Kesehatan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Di Rumah Sakit Sari Mutiara Lubuk Pakam. 2(2), 39–46.
- Minssen, C., Pedersen, M. S., & Mikkelsen, M. F. (2024). Recruiter characteristics and gender bias in male-dominated job recruitment: Evidence from a field experiment. *Journal of Gender Studies*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/23970022241300060>
- Patimah, S. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Korban Tenggelam Dan Pelatihan Bhd Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Di Kota Jayapura. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 86–93. <http://jurnal.akpermarthenindey.ac.id/jurnal/index.php/akper/article/viewFile/15/14>
- Pérez, M. A., Urrejola-Contreras, G. P., Hernández, J., Silva, P., & Torres-Banduc, M. (2024). Sex differences in upper and lower strength and their association with body composition among university students. *PMC Pubmed Central*, 64–71. <https://doi.org/10.20463/pan.2024.0025>
- Putra, H., & Wulandari, S. (2021). mprovement of drowning rescue and CPR skills among volunteer groups in Kepulauan Seribu. *Indonesian Journal of Public Health*, 12(2), 89–98.
- Perkins, G. D., Graesner, J. T., Semeraro, F., Olasveengen, T., Soar, J., Lott, C., & Nolan, J. P. (2021). European Resuscitation Council guidelines 2021: Executive summary. *Resuscitation*, 161, 1–60. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2021.02.003>
- Plant, N., Taylor, K., & McGowan, B. (2021). Simulation training improves emergency response performance in workplace settings. *BMJ Simulation and Technology Enhanced Learning*, 7(4), 274–280. <https://doi.org/10.1136/bmjstel-2020-000695>
- Rahmawati, C., Nurhayani, E., Karimah, H., & Elisya, Q. (2023). Perspektif Islam Terhadap Manajemen Sumber Daya Manusia. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(4), 42–56. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i3.2213>
- Sari, A. R., Ubaidillah, H., & Firdaus, V. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja dan Penempatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di PT Fajar Putra Plasindo. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/msej/article/view/4656/3406>
- Setiawan, B., Waluyo, O., & Utari, D. (2023). Knowledge of Tourism Workers About First Aid in Drowning Emergencies in Pacet Mojokerto Bathing Tourism. *Jurnal Keperawatan*, 17(3), 133–140. <https://nersbaya.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/nersbaya>
- Simamora, F. A., & Alwi, F. (2020). Sosialisasi Pertolongan Pertama pada Korban Tenggelam bagi Petugas Penjaga di Kolam Renang Siharang-Karang, Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa*, 2(1), 41–45.
- Sukarna, R. A., & Amiruddin. (2022). Analisis Implementasi Standar Pelayanan Minimal Di Fasilitas Kesehatan Yang Berhubungan Dengan Perairan. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 1(1), 142–152. <https://doi.org/10.57218/jkj.vol1.iss1.299>
- Suparmanto, G. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama

- Pada Sprain Dengan Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Pemain Futsal Di Surakarta. *Jurnal Kesehatan Rajawali*, 12(1), 22–26. <https://doi.org/10.54350/jkr.v12i1.112>
- Trisna, E., Anita, Aprina, & Ahyanti, M. (2022). Pelatihan Pengelola Penyelamatan Kecelakaan Wisata Air Lifeguard Area Wisata Bendungan Tirta Gangga Desa Swastika Buana Lampung Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(6), 419–426. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i6.1170>
- World Health Organization. (2021). *Drowning fact sheet*. World Health Organization. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)00545-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00545-0)